

PENERAPAN TEKNIK MODELING MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MORALITAS SISWA MTsN 4 ACEH BESAR

Wanty Khaira, Evi Zuhara, Siti Sarah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: wanty.khaira@ar-raniry.ac.id, evi.zahara@ar-raniry.ac.id,
siti.sarah@ar-raniry.ac.id

Abstract

Moral is a trait contained in the individual in actions that have positive and negative values carried out by humans. Moral improvement should be owned by every individual. However, what happened at MTsN 4 Aceh Besar was that there were several students who had bad morals in the school environment, such as labeling the teacher's name with another name, not respecting peers by body shaming against their friends and liking to mock friends' names using their parents' names. Therefore the research aims to determine the increase in student morality by applying modeling techniques through group guidance at MTSN 4 Aceh Besar. The research method uses a quantitative approach in the form of a one group pre-test-post-test design through two classes, namely the experimental class and the control class. The population in the study were 210 students in class VIII at MTsN 4 Aceh Besar and the sample in the experimental and control classes consisted of 8 students selected through a purposive sampling technique. Samples were taken based on the moral characteristics of students in class VIII-B and VIII-F, often displaying attitudes and behavior such as lack of respect for teachers, disrespect for friends, labeling the names of teachers and friends with other names, and never staying in class when PBM. Data collection techniques using student morality questionnaires. Data were analyzed using the t test with the help of SPSS. The results showed that there was an increase in student morality before and after being given group guidance services using modeling techniques. This is also proven by the results of the paired samples test ($11,160 > 1,761$) it can be concluded that the hypothesis (H_a) is accepted while H_o is rejected.

Keywords: Group Guidance Services, Modeling Techniques, Morality

Abstrak

Moral adalah sifat yang terdapat pada diri individu dalam tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif yang dilakukan oleh manusia. Peningkatan moralitas semestinya dimiliki oleh setiap individu. Namun yang terjadi di MTsN 4 Aceh Besar terdapat beberapa siswa yang memiliki moral tidak baik dalam lingkungan sekolah, seperti melebelkan nama guru dengan nama lain, tidak menghargai teman sebaya dengan body shaming terhadap temannya dan suka mengejek nama teman dengan menggunakan nama orang tua. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan moralitas siswa dengan penerapan teknik modeling melalui bimbingan kelompok di MTSN 4 Aceh Besar. Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk one group pre-test-post-test desain melalui dua kelas yaitu kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII di MTsN 4 Aceh Besar yang berjumlah 210 siswa dan sampel penelitian pada kelas eksperimen dan kontrol berjumlah 8 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sampel diambil berdasarkan ciri-ciri moral siswa di kelas VIII-B dan VIII-F sering menampilkan sikap dan tingkah laku seperti kurangnya hormat terhadap guru, tidak menghargai teman, melebelkan nama guru dan teman dengan nama lain, dan tidak pernah tetap di kelas apabila sedang PBM. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner moralitas siswa. Data dianalisis menggunakan uji t dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian diperoleh terdapat peningkatan moralitas siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji paired samples test ($11.160 > 1.761$) dapat disimpulkan hipotesis (H_a) diterima sedangkan H_o ditolak.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Moralitas

A. Pendahuluan

Perkembangan moral pada individu dilihat melalui lingkungan pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Sekarang ini, yang sangat dikhawatirkan adalah perkembangan moral siswa/i di sekolah yang semakin berdampak negatif. Dampak negatif yang terlihat antara lain, siswa tidak lagi memiliki rasa hormat kepada guru dan tidak saling menghargai sesama teman sebaya. Dampak dari minimnya moralitas terlihat dari perilaku siswa yang sudah mulai melupakan nilai-nilai Pancasila, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang termasuk dalam sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”,¹ di dalam sila ke dua menjelaskan manusia harus memiliki adab yang baik, tetapi dengan dampak moral negatif, siswa/i sudah mulai melupakan arti dari sila Pancasila, di mana siswa harus memiliki adab dan sopan santun yang baik terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang telah peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling di MTSN 4 Aceh Besar, ada beberapa siswa yang memiliki moral tidak baik dalam lingkungan sekolah, moral yang ditampilkan oleh siswa di lingkungan sekolah seperti melebelkan nama guru dengan nama lain, contohnya ada seorang guru mata pelajaran yang memiliki suara cempreng, siswa langsung melebelkan nama guru tersebut dengan ibu cempreng, tidak menghargai teman sebaya dengan body shaming terhadap temannya dan suka mengejek nama teman dengan menggunakan nama orang tua. Selain itu moral negatif yang tampak yaitu terjadinya penurunan religius yang dimana siswa akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif karena menganggap perbuatan yang dilakukan adalah benar tanpa memandang dari sudut pandang agama. Pergaulan bebas juga menjadi salah satu penurunan dari moralitas siswa yang dimana siswa bertingkahtaku tidak sejawarnya sesuai dengan batas usianya.

¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 169

Setiap individu diharapkan memiliki moral yang positif. Bandura berpendapat, bahwa perilaku manusia tidak seluruhnya konsisten, manusia dapat dipengaruhi lingkungan, dengan itu peneliti menggunakan Teknik modelling untuk memberikan beberapa efek terhadap diri siswa dalam peningkatan moral, karena respon terhadap model baru mungkin muncul setelah siswa menyaksikan atau mendengarkan seorang model dan diperkuat setelah melakukan Tindakan tertentu.²

Teknik modelling adalah sebuah Teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku, kognitif dan afektif seseorang melalui pengamatan yang dilanjutkan pada proses meniru atau meneladani tingkahlaku model yang ditampilkan. Penerapan Teknik modelling ini dapat memberikan pengaruh kepada konseli. Teknik modelling berakar dari teori Albert Bandura. Teknik modeling adalah bagian dari terapi behavior, yang mana Teknik behavior berfokus pada perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya.³

Tujuan dari teknik modelling ini adalah individu diharapkan bisa mengubah perilaku dan menyesuaikan diri (adaptif) dengan menirukan model nyata untuk mengubah perilaku moral yang negative menjadi perilaku moral yang positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian secara kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan cara tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

² Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h .372

³ Ziyadatul Fildza dan Ragwan Albaar, *“Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam mengatasi pola asuh otoriter orang tua”*, (journal Bimbingan dan Konseling, vol 01 Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuannya menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yaitu metode yang digunakan untuk mencari pengaruh/perbedaan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁵ Penelitian ini dilakukan untuk mencari data dan mendapatkan hasil dari eksperimen (percobaan), dalam menerapkan teknik modeling untuk meningkatkan moralitas siswa di MTSN 4 Aceh Besar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan antara penggunaan variable X (Penerapan Teknik Modeling) dengan variable Y (Moralitas). Oleh karena itu, dalam metode eksperimen peneliti menggunakan Quasi Experimental Design, bentuk desain eksperimen ini merupakan perkembangan dari true experimental design. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Alasan memilih jenis penelitian ini karena peneliti ingin menganalisis apakah teknik modeling dapat meningkatkan moralitas siswa atau tidak terdapat peningkatan dalam moralitas yang sudah diterapkan teknik modeling kepada siswa.⁶

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan pada bab ini yaitu berupa penyajian data yang meliputi data (*pretest*, *treatment* dan *posttest*), pengelolaan data yang meliputi uji normalitas dan interpretasi data yang meliputi data uji t. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian....*

⁶ Sugiyono, *Cara mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 170

1. Kelas Eksperimen

Dalam kelas eksperimen ini dilakukan pengukuran awal yaitu *pre-test*, *treatment* sebanyak 2 kali, dan pengukuran akhir yaitu *post-test* berikut penjelasannya:

a. Pretest

Pretest dilaksanakan pada tanggal 25 Mei di MTsN 4 Aceh Besar. Pemberian pretest diberikan kepada siswa kelas VIII yang berjumlah 210. Adapun tujuan diberikan *pretest* adalah untuk mengukur tingkat moralitas siswa MTsN 4 Aceh Besar. Siswa yang memiliki skor yang rendah maka dijadikan sampel dalam penelitian kemudian dilakukan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok. Adapun tahapan pelaksanaan pemberian *pretest* sebagai berikut:

- 1). Peneliti sudah mempersiapkan terlebih dahulu instrument berupa soal *pretest* dalam bentuk angket.
- 2). Peneliti mengkonfirmasi kepada guru bimbingan konseling untuk pembagian angket *pretest*.
- 3). Peneliti memberi salam dan arahan kepada siswa dalam pengisian angket.
- 4). Peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengisinya.
- 5). Tahap akhir, peneliti menyampaikan bahwa kegiatan selesai dan mempersilahkan siswa untuk mengumpulkan angket kembali.
- 6). Peneliti menghitung jumlah skor angket yang bertujuan untuk mengetahui siswa yang mempunyai skor rendah terhadap moralitas.

Pada penelitian ini menggunakan angket berskala *likert*. Dalam pembagian angket peneliti membagikan kepada 210 siswa dengan 58 item pernyataan. Hasil *pretest* mengungkapkan bahwa terdapat 16 siswa yang berada pada kategori rendah yaitu siswa yang nilai moral yang rendah seperti melawan perintah guru, tidak menghargai teman sebaya, dan melebelkan nama guru dengan nama lain. Adapun skor *pretest* siswa menunjukkan siswa dengan skor terendah dan menjadi sampel penelitian

yang akan diberikan *treatment* berupa video animasi melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil skor moralitas dapat peneliti kelompokkan berdasarkan rumus sebagai berikut:

Tabel.1
Standar Pembagian Kategori

Kategori	Nilai
Tinggi	$M + 1SD < X$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

M = Rata-rata skor

SD = Standar deviasi

X = Nilai/Skor masing-masing responden

Data variabel penelitian perlu dikategorikan pada langkah-langkah menurut Anwar yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok tinggi, semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 (+1) standar deviasi ($M + 1SD \leq X$)
- b. Kelompok sedang, semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi antara ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$)
- c. Kelompok rendah, semua responde yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($X < M - 1SD$).

Berdasarkan rumus di atas dan hasil penelitian, peneliti mengelompokkan kepercayaan moralitas siswa sebagai berikut:

Tabel. 2
Kategori Moralitas siswa MTsN 4 Aceh Besar

Kategori	Nilai
Tinggi	$X \geq 213$
Sedang	$135 \leq X < 212$
Rendah	$X < 135$

Berdasarkan pengelompokan di atas dapat dilihat bahwa setiap kategori memiliki batas nilainya masing-masing, batas nilai <135 berada kategori rendah, ini berarti bahwa jika berada dalam batas nilai tersebut maka siswa mempunyai tingkat moralitas yang rendah. Untuk batas nilai 135-212 berada dalam kategori yang sedang, siswa yang termasuk kedalam kategori ini memiliki moralitas sedang. Sedangkan batas nilai >213 berada pada kategori yang tinggi, jika siswa termasuk dalam kategori ini memiliki moralitas yang tinggi. Untuk melihat persentase kategori moralitas siswa maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F \text{ (faktor yang dicapai)}}{N \text{ untuk jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka tingkat moralitas siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan *persentase* masing-masing. Adapun pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini

Tabel. 3
Persentase Moralitas siswa

No	Kategori	F	Persentase
1	Rendah	16	8%
2	Sedang	181	86%
3	Tinggi	13	6%
Total		210	100%

Berdasarkan hasil *persentase* dari kategori moralitas siswa yang terdapat dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 210 siswa yang memiliki kategori rendah berjumlah 16 siswa dengan *persentase* 8%, pada kategori sedang terdapat 181 siswa dengan *persentase* 86% dan kategori tinggi berjumlah 13 siswa dengan *persentase* 6%. Berikut ini pengumpulan data angket moralitas siswa dengan membaikan dua tes kepada siswa yaitu *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat moralitas siswa di kelas eksperimen. Data tersebut dapat dilihat pada tabe berikut:

Tabel. 4

Skor Angket Peningkatan Moralitas Siswa di Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	AMF	119	180
2	IM	125	152
3	IMU	127	181
4	IS	129	192
5	NA	123	171
6	NI	128	166
7	NM	130	171
8	SA	131	180
Rata-rata		1012	1393

Tabel di atas menunjukkan perbedaan hasil skor *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Jumlah rata-rata pada *pre-test* sebesar 1012 sedangkan jumlah rata-rata pada *post-test* sebesar 1393.

b. *Treatment* 1

Treatment I diberikan pada hari jumat tanggal 27 mei 2022. Pemberian *treatment* I berupa konsep dasar teknik modeling yang bertujuan untuk mengenalkan tahapan-tahapan dalam pemilihan live model dan simbolis model, sebelumnya melaksanakan teknik

modeling. Peneliti memperkenalkan diri dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing. Setelah itu peneliti menjelaskan teknik modeling dan memberikan arahan.

Dalam kegiatan ini hanya terdapat satu kelompok dengan delapan siswa. Kemudian peneliti menjelaskan tahapan-tahapan dalam teknik modeling untuk memilih live model dan simbolis model, kemudian siswa berdiskusi untuk memilih 1 *live* model dan *simbolis* model, setelah itu mereka menyampaikan kepada ketua kelompok dengan pemilihan model yang sudah disepekat.

Setelah menentukan model yang akan di ditampilkan, peneliti memberikan kesimpulan secara umum dan menutup perjumpaan pada *treatment* I. Dapat disimpulkan bahwa dengan penentuan tahapan-tahapan modeling, siswa juga akan mudah lebih paham dalam mencontohkan perilaku yang lebih baik untuk ditirukan.

d. Treatment II

Treatment II diberikan pada hari senin tanggal 30 mei 2022. Pemberian *treatment* II berupa live model yang berjudul “perilaku sopan santun”. Tujuan dari judul tahapan teknik modeling ialah pentingnya bersikap sopan santun kepada semua orang yang kita temui. Sebelum mereka mengungkapkan tentang model, peneliti menjelaskan arahan untuk mereka tampil.

Siswa tampil kedepan satu-persatu untuk mengungkapkan apa yang mereka suka terhadap live model pada *treatment* II ini, setelah selesai semua anggota kelompok menampilkan untuk mengungkapkan perilaku model yang disukai oleh siswa. Peneliti mengarahkan salah satu siswa untuk mengambil kesimpulan dalam peragaan model yang telah mereka tampilkan, sebagaimana perilaku yang sebenarnya pada

lingkungan siswa untuk siswa contohkan di lingkungan sekolah maupun rumah.

e. Treatment III

treatment III diberikan pada hari kamis tanggal 2 juni 2022. Pemberian *treatment III* berupa tahapan simbolis modeling dengan berjudul “penting menghargai sesama”. Tujuan dari tahapan ini siswa agar bisa melihat contoh sikap model yang mereka idolakan agar mereka dapat meniru perilaku model tersebut.

Setiap siswa menjelaskan alasan mereka mengidolakan model yang sudah mereka sepakati untuk siswa dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari, setelah siswa mengungkapkan alasan mengidolakan model, peneliti memberikan kesimpulan mengenai simbolis model dalam menghargai sesama, bahwa model yang siswa idolakan saja berperilaku yang sebagaimana moral yang harus di tampilkan.

f. Post-Test

Post-test dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 juni 2022. *Post-test* diberikan kepada siswa yang mendapat perlakuan (*treatment*) masing-masing sebanyak 8 siswa. Adapun tujuan dari pemberian *post-test* merupakan agar dapat membantu siswa untuk mengukur untuk peningkatan moralitas siswa, setelah itu peneliti menjelaskan tujuan serta tahap-tahap pelaksanaan *post-test* kepada siswa.

Tabel. 5
Hasil skor *post-test*

No	Nama Siswa	<i>Post-test</i>
1	AMF	180
2	IM	152
3	IMU	181

4	IS	192
5	NA	171
6	NI	166
7	NM	171
8	SA	180
Jumlah		1393

2. Kelas Kontrol

Penelitian dalam kelas control ini hanya dilakukan dua tes yaitu pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*). Berikut penjelasannya:

a. *Pre-test* dan *post-test*

Dalam pengumpulan data angket peningkatan moralitas siswa, penelitian ini dilakukan dengan membagikan dua tes kepada siswa yaitu *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan moralitas siswa di kelas control. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 6

Skor Angket Peningkatan Moralitas Siswa di Kelas Control

No	Nama Siswa	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	AF	118	130
2	DQ	103	107
3	HTR	130	131
4	K	133	119
5	MA	130	128
6	MF	130	125
7	MZM	133	103
8	AZ	133	133
Rata-rata		1010	976

Pada tabel di atas menunjukkan perbedaan skor nilai siswa pada kelas control yaitu terdapat siswa yang masih memiliki moralitas rendah. Hal

itu wajar dikarenakan pada kelas control ini siswa hanya diberikan metode ceramah tidak diberikan *treatment* seperti pada kelas eksperimen.

1. Deskripsi data

Deskripsi data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam pengujian deskripsi data ini peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran atau kondisi responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Adapaun deskripsi statistik pada kelas eksperimen dan control sebagai berikut:

Tabel.7
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	8	119	131	126.50	4.000
Post-test Eksperimen	8	152	192	174.13	12.017
Pre-test Kontrol	8	103	133	126.25	10.607
Post-test Kontrol	8	103	133	122.00	11.377
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan uji SPSS pada tabel diatas diketahui terdapat perbedaan rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas control. Hasil rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen yaitu 126.50 dengan std. Deviation 4.000 sedangkan hasil *post-test* pada kelas eksperimen yaitu 174.13 dengan std. Deviation 12.017. Pada kelas control nilai rata-rata *pre-test* sebesar 126.25 dengan std. Deviation 10.607 sedangkan nilai rata-rata *post-test* sebesar 122.00 dengan std. Deviation 11.377.

2. Uji Prasyarat Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* untuk peningkatan moralitas siswa pada kelas eksperimen dan control dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS, dengan taraf

signifikan 0.05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.8
Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Peningkatan Moralitas	Pre-test Eksperimen	.175	8	.200*
	Post-test Eksperimen	.188	8	.200*
	Pre-test Kontrol	.388	8	.001
	Post-test Kontrol	.229	8	.200*

Hasil uji normalitas peningkatan moralitas siswa dengan menggunakan uji normalitas kolmoforov-smirnov menunjukkan hasil signifikansi data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen adalah 0.200 sedangkan nilai signifikan *pre-test* dan *post-test* berbeda. Pada nilai *pre-test* kelas control tidak signifikan, hal ini dikarenakan siswa pada kelas control tidak mendapatkan perlakuan sehingga tidak terjadi peningkatan moralitas secara signifikan. Pada penelitian ini nilai signifikansi kedua kelas eksperimen dan control yaitu 0.05. Kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sedangkan kelas control pada *pre-test* 0.01 nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, sedangkan nilai *post-test* kelas control lebih besar dari 0.05. Maka data pada kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan data pada kelas control tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Selanjutnya uji yang dilakukan ialah uji homogenitas. Pedoman untuk pengambilan keputusan varian uji homogenitas yaitu apabila nilai signifikansi (sig) atau nilai probabilitas mean (rata-rata) > 0.05 maka varian homogen. Berikut tabelnya:

Tabel 4.9
Uji Homogenitas

Uji homogenitas data *post-test* peningkatan moralitas pada kelas eksperimen dan kelas control dilakukan dengan uji levene dengan menggunakan bantuan program SPSS dengan taraf signifikansi 0.05 dimana hasil uji normalitas terdapat pada tabel dibawah ini:

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil peningkat atan moralitas	Based on Mean	.002	1	14	.969
	Based on Median	.026	1	14	.875
	Based on Median and with adjusted df	.026	1	13.679	.875
	Based on trimmed mean	.000	1	14	.997

Tabel di atas menunjukkan hasil uji homogenitas diketahui bahwa levene statistic diperoleh 0.02 dengan signifikansi sebesar 0.969. Dengan demikian probabilitas $0.969 > 0.05$ yang berarti bahwa kedua varian adalah sama.

4. Pengujian Hipotesis

Setelah selesai dilakukan uji prasyarat analisis, uji normalitas dan uji homogenitas, uji selanjutnya yaitu uji hipotesis. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Uji t merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan dari hasil perlakuan (*treatment*). Hipotesis pada uji adalah H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (95%) artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai hasil peningkatan moralitas siswa dengan teknik modeling melalui bimbingan kelompok. Sebaliknya H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (95%), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan

terhadap peningkatan moralitas siswa dengan teknik modeling melalui bimbingan kelompok. Berikut ini tabel uji t:

Tabel 4.10
Uji T

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair					Lower	Upper			
1	Pretest - Posttest	47.625	12.070	4.268	57.716	37.534	11.160	7	.000

Pada *paired samples test* diperoleh t hitung sebesar 11.160 dengan derajat kebebasan (df) $N-1=8-1=7$, maka diperoleh t tabel sebesar 1.761. hasil *paired samples test* dapat dibandingkan t hitung $>$ t tabel ($11.160 > 1.761$). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis (H_a) diterima sedangkan H_0 ditolak. Jika demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan moralitas siswa dengan teknik modeling melalui layanan bimbingan kelompok.

D. Pembahasan

Hasil pengukuran awal (*pre-test*) dengan tingkat moralitas siswa terdapat tiga tingkatan yaitu tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Pengukuran awal (*pre-test*) siswa yang memiliki tingkat moralitas pada tingkat tinggi dengan jumlah 13 siswa atau sama dengan 6%, pada tingkat sedang berjumlah 181 siswa atau sama dengan 86%, dan pada tingkat rendah berjumlah 16 siswa dengan 8%. Dalam penelitian ini dilakukan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok sebanyak 3 kali.

Hasil penelitian dapat dievaluasi setelah memberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama dengan

topik “konsep dasar teknik modeling” yang bertujuan untuk mengenalkan tahapan-tahapan dalam pemilihan live model dan simbolis model, sebelumnya melaksanakan teknik modeling. Peneliti memperkenalkan diri dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing. Setelah itu peneliti menjelaskan teknik modeling dan memberikan arahan. Dalam kegiatan ini hanya terdapat satu kelompok dengan delapan siswa. Kemudian peneliti menjelaskan tahapan-tahapan dalam teknik modeling untuk memilih live model dan simbolis model, kemudian siswa berdiskusi untuk memilih 1 *live* model dan *simbolis* model, setelah itu mereka menyampaikan kepada ketua kelompok dengan pemilihan model yang sudah disepakati. Setelah menentukan model yang akan di ditampilkan, peneliti memberikan kesimpulan secara umum dan menutup perjumpaan pada *treatment* I. Dapat disimpulkan bahwa dengan penentuan tahapan-tahapan modeling, siswa juga akan mudah lebih paham dalam mencontohkan perilaku yang lebih baik untuk ditirukan.

Pemberian *treatment* II berupa live model yang berjudul “perilaku sopan santun”. Tujuan dari judul tahapan teknik modeling ialah pentingnya bersikap sopan santun kepada semua orang yang kita temui. Sebelum mereka mengungkapkan tentang model, peneliti menjelaskan arahan untuk mereka tampil. Siswa tampil kedepan satu-persatu untuk mengungkapkan apa yang mereka suka terhadap live model pada *treatment* II ini, setelah selesai semua anggota kelompok menampilkan untuk mengungkapkan perilaku model yang disukai oleh siswa. Peneliti mengarahkan salah satu siswa untuk mengambil kesimpulan dalam peragaan model yang telah mereka tampilkan, sebagaimana perilaku yang sebenarnya pada lingkungan siswa untuk siswa contohkan di lingkungan sekolah maupun rumah.

Pemberian *treatment* III berupa tahapan simbolis modeling dengan berjudul “penting menghargai sesama”. Tujuan dari tahapan ini siswa agar bisa melihat contoh sikap model yang mereka idolakan agar mereka dapat meniru

perilaku model tersebut. Setiap siswa menjelaskan alasan mereka mengidolakan model yang sudah mereka sepakati untuk siswa dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari, setelah siswa mengungkapkan alasan mengidolakan model, peneliti memberikan kesimpulan mengenai simbolis model dalam menghargai sesama, bahwa model yang siswa idolakan saja berperilaku yang sebagaimana moral yang harus di tampilkan.

Setelah diberikan tiga kali perlakuan (*treatment*) selanjutnya peneliti melakukan pengukuran akhir (*post-test*) untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan sebanyak tiga kali, sedangkan kelas control hanya diberikan *pre-test* dan *post-test* saja. Hasil peningkatan siswa pada kelas eksperimen terlihat dari hasil *post-test* yang meningkat daripada nilai *pre-test*, siswa yang sebelumnya memiliki tingkat moralitas pada tingkat sedang berubah menjadi tingkat tinggi setelah mendapatkan perlakuan sebanyak 3 kali. Sedangkan siswa pada kelas control nilai *post-test* dan *pre-test* tidak jauh berbeda dikarenakan siswa tidak mendapatkan perlakuan sehingga tidak adanya perubahan nilai yang signifikan.

Hasil rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen yaitu 126.50 dengan std. Deviation 4.000 sedangkan hasil *post-test* pada kelas eksperimen yaitu 174.13 dengan std. Deviation 12.017. Pada kelas control nilai rata-rata *pre-test* sebesar 126.25 dengan std. Deviation 10.607 sedangkan nilai rata-rata *post-test* sebesar 122.00 dengan std. Deviation 11.377. Selain itu untuk melihat normal atau tidaknya penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov.

Hasil uji normalitas peningkatan moralitas siswa dengan menggunakan uji normalitas kolmoforov-smirnov menunjukkan hasil signifikansi data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen adalah 0.200 sedangkan nilai signifikan *pre-test* dan *post-test* berbeda. Pada nilai *pre-test* kelas control tidak signifikan, hal

ini dikarenakan siswa pada kelas control tidak mendapatkan perlakuan sehingga tidak terjadi peningkatan moralitas secara signifikan. Pada penelitian ini nilai signifikansi kedua kelas eksperimen dan control yaitu 0.05. Kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sedangkan kelas control pada *pre-test* 0.01 nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, sedangkan nilai *post-test* kelas control lebih besar dari 0.05. Maka data pada kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan data pada kelas control tidak berdistribusi normal.

Selain melakukan uji normalitas, peneliti juga melakukan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas diketahui bahwa levene statistic diperoleh 0.02 dengan signifikansi sebesar 0.969. Dengan demikian probabilitas $0.969 > 0.05$ yang berarti bahwa kedua varian adalah sama.

Pada tahap terakhir peneliti melakukan uji t menggunakan *paired samples test*. Pada *paired samples test* diperoleh t hitung sebesar 11.160 dengan derajat kebebasan (df) $N-1=8-1=7$, maka diperoleh t tabel sebesar 1.761. hasil *paired samples test* dapat dibandingkan t hitung $>$ t tabel ($11.160 > 1.761$). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis (H_a) diterima sedangkan H_0 ditolak. Jika demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan moralitas siswa dengan teknik modeling melalui layanan bimbingan kelompok.

E. Kesimpulan

Hasil yang didapatkan dari setiap pengujian menunjukkan bahawa perlu adanya peningkatan moralitas siswa. Peningkatan moralitas dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik. Namun dalam penelitian ini digunakan teknik modeling melalui layanan bimbingan kelompok. Teknik ini sesuai karena tujuan teknik modeling menurut Nursalim antara lain sebagai berikut: (1) memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, (2) menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang

tepat atau pada saat yang diharapkan, (3) mengurangi rasa takut cemas, (4) memperoleh keterampilan sosial, (5) mengubah perilaku verbal.⁷ Dan Penerapan teknik modeling dilakukan melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan moralitas siswa karena layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi sebagai peningkatan moral siswa terhadap diri sendiri dan orang lain. Bimbingan kelompok sejalan dengan teori belajar sosial yaitu sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Bandura memandang dalam teorinya bahwa tingkat tingkah laku manusia bukan semata-mata reflek otomatis atau stimulus, melainkan juga merupakan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia.⁸

⁷ Ardila Pratiwi, *"Efektifitas Teknik modelling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Negeri 2 Minasatene"*, Jurnal Ilmiah, Vol.01. No.01, Februari 2017, h. 57

⁸ Nur Syamsiyah, *"Bimbingan Kelompok sebagai Upaya Pembentukan Moral Anak"*. Jurnal, Juni 2015

DAFTAR PUSTAKA

- A Bandura. (1994). *Social Cognitive Theory of Mass Communication*, Hillsade, NJ: Erlbaun
- Ardila Pratiwi (2017). *Jurnal Ilmiah*, Vol.01. No.01
- C George Boeree. (2016). *Personality Theories*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi Hamid. (2000). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Jakarta: Alfabeta.
- Dominikus Dolet Unaradjan. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Finda Fiona, Ellya Ratna, dan Ena Noveria. Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek. Artikel Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Ganti Komalasari dan Eka Wahyuni. (2011). *Teori dan Teknik konseling*. Jakarta Barat: Indeks.
- Gede Agus Utama, Kadek Suranata, dan Ketut Dharsana. (2014). Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Belajar siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singajara, *E-journal Undiksa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*
- Hergenhahn dan Matthew H Olson. (2008). *Theories of Learning Edisi Ketujuh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <http://animenekoi.blogspot.com/2012/05/teknik-modeling.html?=1>
<https://www.dictio.id/t/apa-saja-aspek-dan-faktor-dari-moralitas/124694>
- Indryastuti Wulanningsih. (2016). *Efektivitas Positive Self Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Banguntapan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Joko Subagyo. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muslich Anshori dan Sri Iswati. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Airlangga University Press
- Ngalim Purwanto. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyahingrum. (2018). *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nikolaus Dull. (2019). *Metodologi Penelitian kuantitatif*, Yogyakarta: Budi Utama.
- Numora Lumongga Lubis. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana
- Nur Syamsiyah, (2015), *Bimbingan Kelompok sebagai Upaya Pembentukan*, Jurnal.
- Octa Dwienda dan widya Juliarti, (2014), *Prinsip etika dan Moralitas dalam Pelayanan kebidanan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Peter Salim dan yenny. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Poesporodjo, (1999). *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Putu Ade Andre Paradnya dan Gusti Ngurah Trisna Jayantika. (2012). *Panduan Penelitian Eksperimen Peserta Analisis Dengan SPSS*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rusdian Pohan. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.

- Siti Choirunnisa. (2017). Pengaruh Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.
- S. Margono. (2004). Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. (2007). Konseling Individual: Teori dan Praktek, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). Peosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, dkk. (2012). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Sumardi. (2020). Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sunarto dan Agung hartono. (2002). Perekmbangan Peserta Didik, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suwartono. (2014). Dasar-dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Andi Offset
- Syaiful Sagala. (2013). Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Tri Hamka. (2000). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Karya Agung
- Tulis Winarsuma. (2009). Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan, Malang: UMM Press
- Yogi saputra. (2018). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Yudrik Jahja. (2011). Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ziyadatul Fildza dan Ragwan Albar. (2011). Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modeling dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol 01 Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya)